



Praktik Bermain Gamelan Jawa Sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan Apresiasi Musik Tradisional di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta

Putri Nur Afifah ^{a,1,*} , Sularso ^{b,2}

^a Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

^b Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

¹ putri2000005200@webmail.uad.ac.id*; ² sularso@pgsd.uad.ac.id;

* corresponding author

ARTICLE INFO

Received
Revised
Accepted

Keywords

Keyword_1 Gamelan Jawa
Keyword_2 Pendidikan Apresiasi Musik
Keyword_3 Pendidikan Seni
Keyword_4 Pelestarian Budaya

ABSTRACT

Gamelan Jawa merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan, namun di era globalisasi apresiasi siswa terhadap musik tradisional cenderung menurun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik bermain gamelan Jawa sebagai upaya pengembangan pendidikan apresiasi musik tradisional di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, serta siswa yang mengikuti kegiatan gamelan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik bermain gamelan dilakukan secara interaktif dengan metode pembelajaran yang menarik serta dukungan fasilitas yang memadai. Partisipasi siswa dalam kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan musikal mereka, tetapi juga memperkuat nilai budaya dan kebersamaan.

Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan mengenai efektivitas praktik bermain gamelan dalam pendidikan seni serta sebagai bahan acuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif untuk melestarikan budaya lokal di lingkungan sekolah.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Salah satu alat musik yang menggambarkan budaya masyarakat Jawa adalah gamelan. Gamelan merupakan sebuah gejala yang hadir dalam kebudayaan masyarakat Jawa dan merupakan sisi lain dari kehidupan yang diwariskan oleh leluhur[1]. Gamelan sendiri adalah sebuah alat musik tradisional yang terbuat dari bahan perunggu, kuningan atau besi terutama untuk instrumen yang cara memainkannya dengan cara dipukul, dan juga ada beberapa alat yang terbuat dari bahan kulit, kayu, dan senar kawat yang cara memainkannya dengan cara digesek, dipetik, dan dikebuk. Gamelan adalah ansambel musik tradisional Indonesia (Jawa) yang biasanya menonjolkan metalofon seperti *kempyang*, *ketuk*, *kempul*, *kenong*, *saron penerus*, *saron barung*, *saron demung*, *gambang*, *gendang* dan *gong*. Istilah gamelan berasal dari bahasa Jawa *gamel* yang artinya memukul atau menabuh. Istilah gamelan merujuk pada alatnya, yang mana merupakan satu kesatuan yang utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Instrumen gamelan terdiri atas *pelog* dan *slendro*. Kemudian Dewi menjelaskan bahwa dalam masyarakat Jawa, orkestra musik gamelan biasanya disebut “Karawitan” yang berarti rumit, halus, dan kecil[2].

Di era globalisasi saat ini pengetahuan siswa terhadap gamelan Jawa cenderung bervariasi serta apresiasi siswa pada gamelan Jawa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu: (1) kurikulum pendidikan, penerapan kurikulum yang memasukkan musik tradisional, seperti gamelan dalam pelajaran seni budaya di Sekolah dapat meningkatkan apresiasi siswa; (2) peran guru dan metode pengajaran, guru yang kompeten dan metode pengajaran yang menarik berperan penting dalam menumbuhkan minat dan apresiasi siswa terhadap gamelan. Penggunaan metode interaktif, seperti permainan musik secara langsung dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan; (3) pengaruh keluarga dan lingkungan, keluarga yang mengenalkan anak-anak pada musik tradisional sejak dini, serta lingkungan yang mendukung pelestarian budaya dapat membantu meningkatkan apresiasi siswa terhadap gamelan. Partisipasi dalam kegiatan seni dan budaya lokal juga berkontribusi sangat besar[3]. Di daerah Yogyakarta, kebanyakan jenis gamelan digunakan adalah gamelan Jawa. Gamelan juga merupakan warisan budaya Nusantara, namun pelestariannya di Indonesia banyak kendala yang menyebabkan proses belajar mengajar atau bermain gamelan semakin berkurang[4].

Berdasarkan pada persoalan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik bermain gamelan Jawa sebagai upaya pengembangan apresiasi musik tradisional di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta, dengan melihat efektivitas praktik bermain gamelan Jawa dalam meningkatkan apresiasi musik tradisional di kalangan siswa SD Muhammadiyah Bodon, serta mengetahui dampak praktik bermain gamelan Jawa terhadap minat belajar siswa terhadap musik tradisional, serta memperkuat nilai-nilai budaya lokal melalui praktik bermain gamelan Jawa untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Penelitian yang berhubungan dengan gamelan Jawa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu, penelitian yang dilakukan Wiji Eko Saputro, dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa: Ekstrakurikuler karawitan di SDN 2 Sumbowo Pacitan siswa-siswinya memiliki kemampuan bermain musik yang baik. Siswa SDN 2 Sumbowo ini dapat bermain alat musik dengan luhur. Selain itu, mereka pandai mengatur tempo disertai ketepatan nada atau larasnya. Siswa juga mampu memainkan gamelan tanpa melihat not atau buku[5]. Menurut penelitian Fatmawati & Kaltsum, menyatakan dengan hasil . Ekstrakurikuler Seni Karawitan bertujuan peserta didik mampu memahami konsep dan pentingnya Seni Karawitan, Menampilkan sikap apresiasi terhadap Seni Karawitan, menampilkan kreativitas melalui Seni Karawitan. Penelitian Partiyah *et al.* Dengan hasil penelitiannya yaitu, Penerapan latihan dikembangkan ke dalam aplikasi E Gamelan sesuai dengan instrumen yang dipilih kemudian diarahkan pada not angka yang diberikan. Penelitian Fadilah *et al.* Menyatakan dengan hasil Praktik karawitan Jawa ini menggunakan *laras slendro* dan *pathet manyura*. Instrumen gamelan yang digunakan dalam pembelajaran praktik karawitan Jawa ini adalah: Instrumen *bonang barung*, *bonang penerus*, *kendhang*, *saron*, *demung*, *slenthem*, *kempul*, *kenong*, *kethuk*, *peking* dan *gong*. Penelitian Ardiansyah, dengan hasil penelitiannya yaitu, Tujuan dari aplikasi ini dibuat untuk meningkatkan apresiasi dan pemahaman masyarakat terhadap alat musik gamelan Jawa.

Gamelan Jawa terdiri dari berbagai alat musik yang bermacam-macam aneka ragam dan beberapa dari alat musik gamelan itu sendiri memiliki bagian yang berbentuk lingkaran seperti, *bonang*, *kempul*, *kethuk*, *gong*, *kendang*, *bonang penerus*, dan *kenong* dan ada juga yang berbentuk bangun ruang[6]. Proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler diawali dengan pembelajaran awal terlebih dahulu. Siswa diberikan gambaran tentang seni karawitan oleh guru bahwa seni karawitan merupakan kesenian tradisional yang dibawakan dalam bentuk berkelompok[7].

Pendidikan formal seni karawitan sangat mengutamakan usaha agar menghasilkan lulusan yang berkualitas pada aspek *skill* namun ketika praktek dilapangan banyak yang memiliki *skill* mumpuni tetapi kurang dalam mentransfer ilmu keorang lain, dan seni karawitan berfungsi sebagai sarana komunikasi tentang alat pendidikan budaya Jawa[8]. Perbedaan antara penelitian terdahulu tersebut dengan peneliti yang akan peneliti lakukan adalah

pembahasan mengenai apresiasi musik tradisional terhadap siswa. Adapun perbedaan lainnya yaitu pada subjek penelitiannya, di dalam penelitian terdahulu adalah kepala sekolah, guru dan siswa, sedangkan subjek penelitian yang peneliti lakukan adalah kepada siswa.

Teknik permainan gamelan, dan variasi lagu tradisional, menciptakan suasana pembelajaran berkelanjutan. Peningkatan keterampilan ini tidak hanya memberikan kepuasan pribadi tetapi juga memelihara semangat belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi aktivitas sosial biasa tetapi juga sebuah perjalanan pendidikan dan pengembangan diri yang berkesinambungan bagi siswa. Secara keseluruhan, melalui kombinasi antara sosialisasi, peningkatan keterampilan, dan pendidikan seni budaya, kegiatan pelatihan gamelan Jawa memberikan nilai tambah yang signifikan pada pengalaman seseorang[9]. Huizinga menunjuk pada dinamika dasar bermain dalam pengamatannya terhadap banyak cara bahasa yang berbeda untuk mengekspresikan gerakan dalam bermain[10]. Sejarawan Belanda Johan Huizinga adalah salah satu orang pertama yang meneliti peran permainan dalam masyarakat kita. Dalam bukunya *Homo Ludens* yang terbit tahun 1938, ia mengungkap peran bermain sebagai fenomena sosial yang lebih luas. Dalam *Homo Ludens*, Huizinga secara khusus menargetkan peran permainan dalam berbagai aspek kehidupan seperti yang ditunjukkan mengeksplorasi tindakan bermain melalui lensa sosial, budaya, dan sangat manusiawi[11].

Penelitian ini memahami bahwa apresiasi musik merupakan konsep penting dalam membentuk pikiran, kemampuan berpikir dan bertindak peserta didik. Apresiasi itu sendiri secara umum adalah suatu penghargaan atau penilaian terhadap suatu karya tertentu, biasanya apresiasi berupa hal yang positif tetapi juga bisa yang negatif. Apresiasi juga dapat dibagi dalam tiga hal yaitu, kritik, pujian, dan saran. Dalam pembelajaran musik juga memainkan peran penting sebagai pendidikan apresiasi. Pendidikan apresiasi musik berdampak pada berbagai tahap perkembangan pertumbuhan seorang peserta didik[12]. Pendidikan apresiasi musik memainkan peran penting dalam pertumbuhan siswa. Dalam proses belajar, mengeksplorasi dan menikmati musik.

Pendidikan apresiasi musik merupakan salah satu cara penting untuk menumbuhkan kemampuan estetis siswa. Pada pendidikan apresiasi musik ini, siswa tidak hanya dapat merasakan secara intuitif pesona karya musik, tetapi juga memahami struktur, tema, dan emosi musik di bawah bimbingan guru[13]. Oleh karena itu, pendidikan apresiasi musik merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan estetika siswa. pendidikan apresiasi musik itu sendiri yaitu, untuk memberikan rasa ketertarikan terhadap musik kepada sebagian besar siswa. Untuk meningkatkan apresiasi kepada siswa terhadap musik pentingnya untuk memberikan pengajaran yang kuat, kualitas pengajarnya terjamin sehingga pendidikan apresiasi musik meningkat pesat, dan tujuan peningkatan kemampuan dasar musik siswa dapat terwujud secara alami. Tujuan dari pendidikan apresiasi musik adalah untuk meningkatkan kualitas siswa secara keseluruhan[14].

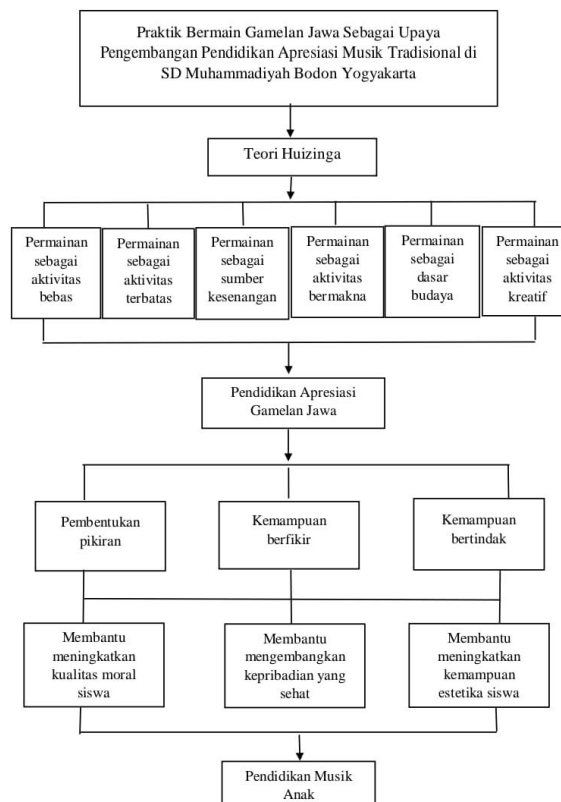
Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan mengenai efektivitas praktik bermain gamelan dalam pendidikan seni serta sebagai bahan acuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif untuk melestarikan budaya lokal di lingkungan sekolah. [15].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif mencerminkan suatu pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif, mendalam, dan kontekstual dalam upaya memahami fenomena manusia dan lingkungannya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan deskripsi yang komprehensif dan Berdasarkan analisis mendalam, dilakukan sintesis konsep untuk mengintegrasikan pemahaman rinci tentang suatu fenomena, penelitian kualitatif fokus pada pemahaman yang mendalam terhadap suatu topik. Hal ini melibatkan penggalan makna di balik peristiwa atau

perilaku, memungkinkan peneliti untuk menjelajahi lapisan-lapisan yang lebih dalam dari perspektif dan konteks yang terlibat [16]. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Mudjia Rahardjo menyimpulkan bahwa studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lampau [17].

Penelitian ini memilih metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus agar data yang diperoleh dapat terperinci dan mendalam sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini mendeskripsikan tentang Praktik Bermain Gamelan Jawa Sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan Apresiasi Musik Tradisional di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini akan menyajikan sebuah data dalam bentuk deskriptif. Teknik pemilihan subjek penelitian menggunakan *deskriptif kualitatif*. *Deskriptif kualitatif* adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena secara mendalam berdasarkan data non-numerik seperti wawancara, observasi, atau dokumentasi. Pendekatan ini fokus pada pemahaman makna, pengalaman, atau perspektif individu atau kelompok tanpa manipulasi variabel. Hasilnya disajikan dalam bentuk narasi atau penjelasan yang kaya konteks.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan deskripsi secara mendalam atas fenomena yang diangkat/diamati yaitu praktik bermain gamelan Jawa sebagai upaya pengembangan pendidikan apresiasi musik tradisional. Dan secara umum peneliti kualitatif yakni, prosedur penelitian yang bertujuan meneliti suatu masalah dengan cara merumuskan

permasalahn lalu meneliti dengan cara mendalam yaitu pengamatan, pencatatan, wawancara dan terlibat dalam proses penelitian guna menemukan penjelasan berupa pola-pola, deskripsi dan menyusun indicator[18]

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Praktik Bermain Gamelan Jawa Dalam Perspektif Teori Huizinga

Praktik bermain gamelan Jawa dapat dipahami sebagai suatu bentuk permainan dalam perspektif Johan Huizinga, menjelaskan bahwa permainan adalah aktivitas bebas, memiliki aturan, dan berlangsung dalam dunia tersendiri. Ketika para pemain gamelan duduk di pendopo dan mulai memainkan instrumen, mereka seolah-olah memasuki ruang khusus yang berbeda dari kehidupan sehari-hari. Dalam dunia ini, aturan musical yang ketat seperti laras dan struktur *gendhing* membentuk kerangka permainan, tetapi di dalamnya tetap terdapat ruang untuk kreativitas dan improvisasi. Selain itu, elemen komunitas dalam gamelan Jawa sangat mencerminkan konsep permainan menurut Huizinga, di mana permainan menghubungkan individu dalam kebersamaan yang harmonis. Tidak ada satu alat musik yang dominan, semua saling melengkapi, menurut para pemain untuk mendengarkan, menyesuaikan, dan bekerja sama demi menciptakan keselarasan. Pada perspektif teori Huizinga menjelaskan beberapa aspek yang dikankan dalam perkembangan suatu permainan,yaitu:

1. Permainan Sebagai Aktivitas Bebas

Dalam pandangan Huizinga, permainan adalah aktivitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan dari luar. Kebebasan ini memberikan ruang bagi individu untuk mengeksplorasi dunia permainan tanpa harus memikirkan konsekuensi di luar permainan itu sendiri. Misalnya, seorang anak yang bermain alat musik tidak melakukannya untuk mendapatkan sesuatu secara materi, melainkan karena adanya daya tarik alami dalam memainkan alat musik. Aktivitas kebebasan ini membuat permainan menjadi pengalaman yang menyenangkan dan memberikan ruang bagi ekspresi diri tanpa tekanan dari dunia nyata, permainan sebagai aktivitas bebas bagi siswa pada saat bermain gamelan Jawa memberikan ruang bagi mereka untuk bebas berekspresi tanpa adanya tekanan[19]. Dari hasil wawancara Bersama Kepala Sekolah mengenai gamelan Jawa sebagai aktivitas bebas.

" Bermain gamelan Jawa tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga untuk melatih koordinasi, konsentrasi, dan kebersamaan. Pihak Sekolah ingin sekali membuat siswa merasa nyaman dan menikmati kegiatan ekstra gamelan Jawa. Selain sebagai pelestarian budaya, bermain gamelan Jawa juga memberikan sebuah kesempatan bagi siswa untuk berekspresi secara bebas. Dalam artian bebas mengeksplorasi bunyi, ritme, dan mampu berkolaborasi dengan teman lainnya " (ER. 14 Februari 2025).

Hasil wawancara mengetahui bahwa pentingnya siswa diberikan kebebasan untuk berekspresi saat bermain gamelan Jawa karena hal ini dapat meningkatkan kreativitas, keterampilan musical, serta kecintaan mereka terhadap budaya lokal. Siswa sekolah dasar masih berada dalam tahap eksploratif dalam belajar, sehingga dengan memberi siswa ruang untuk berekspresi dapat meningkatkan minat siswa terhadap gamelan Jawa. Siswa tetap perlu memahami struktur musik dasar, fungsi instrument, dan estetika gamelan, tetapi diberikan kesempatan untuk menambahkan sentuhan pribadi mereka, seperti memainkan pola ritme yang lebih ekspresif atau bereksperimen dengan dinamika suara[20].

2. Permainan Sebagai Aktivitas Terbatas

Pada konteks Pendidikan formal, permainan gamelan Jawa sebagai aktivitas terbatas juga dapat dilihat dari aspek Batasan ekstrakurikuler dan mata pelajaran wajib lainnya. Meskipun gamelan Jawa memiliki nilai budaya dan edukatif yang tinggi, perannya dalam kurikulum Sekolah tetap harus diatur agar tidak mengganggu keseimbangan dengan mata pelajaran wajib. Batasan ini penting agar siswa tetap memiliki keseimbangan antara aktivitas akademik dan kegiatan pengembangan diri. Jika tidak ada pemisahan yang jelas, ada kemungkinan siswa yang sangat tertarik dengan gamelan akan menghabiskan terlalu banyak waktu untuk berlatih sehingga mengorbankan mata pelajaran lain yang juga penting untuk perkembangan siswa[21]. Hasil wawancara bersama Kepala Sekolah dinyatakan sebagai berikut:

“pada dasarnya kami selaku pihak Sekolah juga memahami bahwa bermain gamelan Jawa itu memiliki nilai budaya yang tinggi, tetapi juga kita perlu ada batasan dalam pelaksanaannya. Bermain musik terutama pada gamelan Jawa memang guru dan siswa itu melakukannya pada konteks yang terarah, seperti halnya dalam kegiatan ekstrakurikuler atau pelajaran seni budaya, agar tetap fokus pada pembelajaran utama. Maka dari itu, kami membatasi penggunaannya hanya pada waktu tertentu dengan pendampingan guru” (ER. 14 Februari 2025).

Pada kutipan di atas dalam konteks pendidikan, pembelajaran gamelan di sekolah dasar harus tetap mengikuti kurikulum dan metode pengajaran yang telah dirancang agar siswa tidak hanya bermain secara asal-asalan, tetapi juga memahami prinsip dasar dalam bermain gamelan. Dengan demikian, kebebasan ekspresi siswa tetap harus berada dalam batasan yang tidak menghilangkan esensi dari musik gamelan itu sendiri.

3. Permainan Sebagai Sumber Kesenangan

Permainan sebagai sumber kesenangan bagi siswa dalam bermain gamelan Jawa berarti bahwa aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran musik, tetapi juga sebagai pengalaman yang menyenangkan dan menggembirakan. Siswa secara alami menyukai permainan, dan gamelan dengan suara khasnya yang harmonis dan ritmis, dapat memberikan kesenangan tersendiri bagi mereka. Rasa kebersamaan ini menumbuhkan kegembiraan tersendiri, karena gamelan Jawa bukanlah musik individu, melainkan sebuah permainan kolektif yang mengajarkan siswa untuk saling mendengarkan, menyesuaikan diri, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka[22]. Kesenangan ini akan semakin meningkat jika permainan gamelan Jawa dikombinasikan dengan kreativitas, seperti memberikan siswa bereksperimen dengan variasi pola tabuhan atau mengiringi lagu-lagu sederhana yang siswa kenali[23].



Gambar 2. Bermain Gamelan Jawa

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi pada Gambar 2. Bermain Gamelan Jawa bukan hanya sekedar aktivitas belajar musik tetapi juga menjadi sumber kesenangan yang mendalam bagi siswa. Melihat siswa yang antusias saat

memainkan berbagai instrumen gamelan Jawa sudah membuktikan bahwa siswa sangat menyukai dengan kegiatan ekstrakurikuler gamelan Jawa. Dalam suasana yang penuh rasa semangat dan suka cita mereka duduk berkelompok dan saling berkoordinasi dalam menciptakan harmoni yang indah.

“menggunakan metode belajar menyenangkan, disisipi hal-hal yang membuat siswa tertarik untuk belajar. Sebab gamelan Jawa adalah salah satu aktivitas yang sangat digemari siswa karena memberikan kesenangan sekaligus pengalaman budaya” (DTP, 14 Februari 2025).

Dari kutipan di atas, keseruan dalam bermain gamelan Jawa juga datang dari rasa kebersamaan yang terjalin diantara para siswa. Gamelan adalah ansambel musik yang dimainkan secara kolektif, sehingga setiap siswa memiliki peran masing-masing yang harus diselaraskan dengan pemain lainnya. Hal ini menumbuhkan perasaan saling bekerja sama dan kekompakkan yang pada akhirnya membuat siswa menjadi terikat satu sama lain.

4. Permainan Sebagai Aktivitas Bermakna

Bermain gamelan Jawa bagi siswa tidak hanya menjadi aktivitas hiburan semata, tetapi juga merupakan aktivitas bermakna yang membawa banyak manfaat bagi perkembangan siswa, baik secara akademik, sosial, maupun emosional. Bermain gamelan Jawa mengajarkan siswa tentang disiplin, kerja sama, dan ketekunan karena setiap pemain harus memahami peran instrumennya dalam menciptakan harmoni yang indah. Selain itu, bermain gamelan juga memberikan pemahaman mendalam tentang budaya dan identitas lokal. Sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, gamelan bukan hanya sekedar alat musik, tetapi juga memiliki filosofi dan nilai-nilai kehidupan yang bisa dipelajari oleh siswa[24].

“Bermain gamelan Jawa bukan sekedar untuk hiburan atau main-main saja nggih mba, di Sekolah ini bermain gamelan Jawa juga sebagai aktivitas yang penuh makna bagi siswa-siswa. Dari gamelan itu sendiri siswa belajar tentang kerja sama, disiplin, serta nilai-nilai budaya yang harus dijaga dan dilestarikan, bahkan di setiap instrumen pada gamelan memiliki peran masing-masing dan ini mengajarkan siswa tentang pentingnya saling merangkul atau melengkapi satu sama lain” (DTP, 14 Februari 2025).

Dari kutipan di atas bahwa bermain gamelan juga memiliki makna emosional bagi siswa, karena dapat menjadi sarana ekspresi diri dan pelepasan emosi. Dalam kehidupan Sekolah yang penuh dengan tuntutan akademik, bermain gamelan Jawa memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka melalui musik. Sekolah dan para pendidik perlu terus mendorong dan memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler gamelan Jawa agar siswa dapat memperoleh manfaat secara maksimal dari pengalaman bermain gamelan Jawa, baik sebagai bentuk apresiasi budaya maupun sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat serta bermakna bagi siswa[25].

5. Permainan Sebagai Dasar Budaya

Bermain gamelan Jawa terhadap siswa sekolah dasar merupakan bentuk pelestarian budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Gamelan Jawa bukan hanya alat musik, tetapi juga simbol dari nilai-nilai budaya yang mendalam dalam masyarakat Jawa, seperti kebersamaan, harmoni, dan keseimbangan. Sejak dahulu, gamelan digunakan dalam berbagai upacara adat, pertunjukan seni, dan kehidupan sosial Masyarakat. Hal ini mencerminkan nilai kehidupan Masyarakat Jawa yang

menekankan kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari[26]. Dalam gamelan tidak ada satu instrumen yang lebih dominan dari yang lain, semuanya memiliki peran yang saling melengkapi. Siswa belajar untuk tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan orang lain agar musik yang dihasilkan tetap selaras dan harmonis. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam kehidupan sosial siswa di sekolah maupun di Masyarakat. Dari hasil wawancara bersama Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

“Memainkan alat musi gamelan ini bukan sekedar anak-anak menabuh saja, tetapi bermain gamelan ini juga bagian dari dasar budaya yang memang harus dikenalkan kepada mereka sejak dini. Gamelan Jawa ini berhubung sebagai salah satu warisan budaya yang kaya, gamelan mengajarkan siswa untuk bisa lebih menghargai tradisi dan identitas bangsa atau identitas budaya lokal” (ER. 14 Februari 2025).

Pada kutipan di atas dengan cara mengenalkan gamelan Jawa kepada siswa sejak dini, siswa akan memiliki kesempatan untuk mengalami dan menikmati keindahan musik tradisional secara langsung. Hal ini dapat menumbuhkan kecintaan mereka terhadap budaya sendiri, sehingga siswa tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku aktif dalam pelestarian warisan budaya.

6. Permainan Sebagai Aktivitas Kreatif

Bermain gamelan Jawa bagi siswa merupakan bentuk aktivitas kreatif yang tidak hanya mengasah keterampilan musikal, tetapi juga mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai bentuk ekspresi seni. Gamelan bukan sekedar alat musik tradisional yang dimainkan dengan pola tetap, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi dalam mengembangkan gaya permainan, variasi irama, dan aransemen baru. Dalam proses belajar, siswa dapat mencoba berbagai teknik tabuhan, menggabungkan ritme yang berbeda, atau bahkan menciptakan komposisi baru berdasarkan pemahaman siswa terhadap pola musikal gamelan Jawa[27]. Di SD Muhammadiyah Bodon sudah melakukan kolaborasi antara gamelan Jawa dengan seni ketoprak dalam rangka untuk mengapresiasi siswa, hal ini di buktikan dari wawancara Kepala Sekolah.

“ kita sudah pernah melakukan kolaborasi antara gamelan Jawa dengan seni ketoprak mba, dengan adanya sinergi dari kolaborasi ini hal tersebut dapat membantu anak-anak untuk lebih mengenal lebih jauh tentang budaya lokal dan termasuk untuk mengapresiasi keterampilan anak-anak di SD Muhammadiyah Bodon ini” (ER.14 Februari 2025).

Dari kutipan di atas bahwa melalui pengalaman ini, siswa dapat belajar bagaimana music gamelan dapat mendukung dan memperkaya ekspresi seni lainnya. Siswa dapat berkreasi dengan mengatur tempo dan dinamika musik sesuai dengan gerakan tari atau alur cerita dalam pementasan. Kebebasan dalam menginterpretasikan musik ini mengajarkan siswa lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri mereka sendiri melalui seni. Siswa belajar bahwa dalam seni tradisional sekalipun, selalu ada ruang untuk inovasi dan improvisasi yang membuat setiap penampilan menjadi unik dan menarik.

3.2. Pendidikan Apresiasi Gamelan Jawa di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta

Pendidikan apresiasi gamelan Jawa merupakan upaya untuk mengenalkan, memahami, dan menghargai salah satu warisan budaya Nusantara yang kaya akan nilai estetika, filosofi, dan sejarah. Gamelan Jawa bukan hanya sekedar ansambel musik tradisional, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan Masyarakat Jawa, mulai dari ritual keagamaan, pertunjukkan seni, hingga upacara adat. SD Muhammadiyah Bodon memiliki komitmen kuat dalam melestarikan budaya lokal melalui pendidikan apresiasi gamelan Jawa. Dalam implementasinya, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan teknis memainkan instrumen gamelan seperti saron, bonang, dan kendang, tetapi juga diperkenalkan pada nilai-nilai filosofis dan estetika yang terkandung dalam musik tradisional ini. Untuk mendukung program ini, SD Muhammadiyah Bodon menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk seperangkat gamelan lengkap yang dapat digunakan oleh siswa dalam kegiatan belajar. Keterlibatan guru-guru yang kompeten dalam bidang seni tradisional juga menjadi faktor pendukung keberhasilan siswa dalam bermain gamelan Jawa[28].

1. Pembentukan Pikiran

Pembentukan pikiran siswa dalam pendidikan apresiasi gamelan Jawa di tingkat sekolah dasar merupakan proses yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan sosial. Melalui kegiatan bermain gamelan Jawa, siswa diajak untuk memahami konsep musikal dasar seperti ritme, melodi, dan harmoni yang dapat mengembangkan keterampilan berfikir sistematis dan analitis. Hal ini membantu siswa mengembangkan pola pikir kolaboratif, di mana keberhasilan tidak hanya bergantung pada satu individu tetapi pada kesatuan seluruh kelompok[29]. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan guru gamelan Jawa pada saat melakukan wawancara.

“Bermain gamelan ini juga memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir siswa, melalui gamelan siswa dapat belajar tentang suatu keteraturan diri pada saat bermain, mengkoordinasi, dan juga siswa ini bisa berkonsentrasi. Karena, mereka harus bisa paham tentang iramanya seperti apa dan bagaimana, kemudian bisa mendengarkan satu sama lain, dan juga siswa harus bekerja sama dalam bermain gamelan. Kami pihak Sekolah juga percaya bahwa dari gamelan ini bisa membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan mereka dalam berpikir secara kreatif dan hal ini juga termasuk cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri mereka” (DTP. 14 Februari 2025).

Pada kutipan di atas mengungkapkan bahwa pendidikan apresiasi gamelan Jawa di sekolah dasar bukan hanya berfungsi sebagai pelajaran seni, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk pola pikir siswa yang lebih kreatif, kolaboratif, dan berkarakter. Proses kegiatan bermain gamelan ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan bermusik, tetapi juga membangun mentalitas yang lebih terbuka, disiplin, dan menghargai keberagaman budaya yang akan berguna dalam kehidupan siswa di masa depan. Secara keseluruhan pendidikan apresiasi gamelan Jawa di sekolah dasar berkontribusi dalam membentuk pola pikir yang lebih terstruktur, kolaboratif, dan penuh kesadaran budaya.

2. Kemampuan Berfikir

Pendidikan apresiasi gamelan Jawa memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berfikir siswa, karena melibatkan berbagai aspek kognitif, sosial, dan emosional yang mendukung perkembangan intelektual siswa. Kemampuan berfikir siswa sekolah dasar mencakup berbagai aspek yang berkembang sesuai dengan usia dan pengalaman belajar siswa. Pada tahap ini, siswa mulai membangun keterampilan berfikir dasar yang menjadi fondasi bagi pemecahan masalah, pengambilan

keputusan, serta pemahaman terhadap konsep-konsep yang lebih kompleks[30]. Pembelajaran gamelan Jawa memberikan dampak yang besar terhadap kemampuan berfikir siswa. Tidak hanya melatih keterampilan bermusik, tetapi juga membentuk pola pikir yang lebih sistematis, kreatif, kritis, serta kolaboratif[31]. Hal ini juga berkaitan dengan yang disampaikan oleh guru gamelan Jawa yaitu, sebagai berikut:

“Pada kegiatan ekstrakurikuler gamelan Jawa ini tentu saja bisa untuk mengembangkan kemampuan berfikir anak. Ketika siswa-siswa memainkan gamelan, siswa tentu harus memahami pola nada, begitu juga siswa harus mengikuti irama, serta berkoordinasi dengan pemain yang lainnya. Maka dari itu tugas Sekolah memberikan pemahaman dan penjelasan dengan perlahan sehingga siswa dapat cepat tanggap dan faham tentang melaraskan instrumen dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tempo atau komposisi lagu yang dimainkan, dan hal ini juga secara tidak langsung mengasah keterampilan dan kemampuan berfikir siswa secara kritis dan reflektif” (DTP. 14 Februari 2025).

Dari kutipan di atas mengungkapkan bahwa, untuk mendukung perkembangan kemampuan berfikir siswa sekolah dasar diperlukan metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran berbasis eksplorasi, diskusi, kelompok, permainan edukatif, serta kegiatan seni seperti gamelan Jawa dapat membantu siswa mengembangkan berbagai jenis pemikirannya. Untuk memainkan gamelan Jawa dengan benar, siswa harus memahami urutan tabuhan dan pola irama, sehingga mereka belajar berfikir secara runtut dan sistematis.

3. Kemampuan Bertindak

Kemampuan bertindak siswa dalam bermain gamelan Jawa mencakup berbagai aspek keterampilan fisik, koordinasi, kedisiplinan, dan kerja sama. Bermain gamelan bukan hanya sekadar memahami teori musik, tetapi juga membutuhkan tindakan nyata dalam mengoperasikan instrumen dengan tepat, menjaga harmoni dengan pemain lain, serta menyesuaikan diri dengan tempo dan dinamika musik yang dimainkan. Dalam prosesnya, siswa belajar bagaimana mengontrol gerakan tubuh, menyesuaikan ritme, serta bertindak sesuai dengan peran masing-masing dalam kelompok gamelan. Kemampuan ini membantu mereka dalam meningkatkan fokus serta mengembangkan kesadaran akan posisi dan peran mereka dalam kelompok[32].

“Pada dasarnya bermain gamelan Jawa bukan hanya untuk melatih keterampilan bermusik saja, tetapi juga membentuk kemampuan bertindak siswa dengan lebih terarah dan bertanggung jawab. Dalam bermain gamelan ini siswa itu dituntut untuk bisa atau mampu berkoordinasi dan juga tepat waktu. Mereka belajar untuk tidak hanya berfikir sendiri tetapi juga menyesuaikan tindakan mereka dengan kelompok agar menghasilkan harmoni yang selaras” (ER. 14 Februari 2025).

Dari kutipan yang di atas mengungkapkan bahwa disiplin dan tanggung jawab, bermain gamelan melatih siswa untuk mengikuti aturan dalam musik. Setiap instrumen memiliki waktu tertentu untuk berbunyi, sehingga siswa harus menunggu giliran dan tidak boleh memainkan alat musik secara sembarangan. Mereka belajar untuk mengikuti arahan dari pemimpin gamelan atau pelatih, serta memahami bahwa setiap

tindakan mereka berpengaruh pada keseluruhan permainan.



Gambar 3. Praktik Bermain Gamelan Jawa

Selain itu pada Gambar 3, siswa juga mengembangkan kemampuan berkreasi dan beradaptasi dalam permainan gamelan pada saat menampilkan kemampuan praktik bermain gamelan Jawa. Dalam beberapa pertunjukan, perubahan dinamika atau tempo bisa terjadi secara mendadak, misalnya saat seorang pemain kendang memberikan sinyal untuk mempercepat atau memperlambat irama. Siswa harus mampu menangkap perubahan ini dengan cepat dan menyesuaikan permainan mereka tanpa mengganggu keselarasan musik. Kemampuan untuk merespons dan beradaptasi ini juga berguna dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi situasi yang membutuhkan ketangkasan berpikir dan bertindak secara cepat. Terakhir, melalui pengalaman tampil di depan umum, siswa juga belajar mengendalikan kepercayaan diri dan emosi. Bermain gamelan dalam sebuah pertunjukan membutuhkan keberanian dan kesiapan mental.

4. Membantu Meningkatkan Kualitas Moral Siswa

Meningkatkan kualitas moral siswa melalui pembelajaran gamelan Jawa, belajar gamelan Jawa tidak hanya melatih keterampilan bermusik, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas moral siswa. Dalam proses bermain gamelan, siswa diajarkan berbagai nilai kehidupan yang dapat membentuk karakter mereka, seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghormati. Nilai-nilai moral ini berkembang secara alami melalui pengalaman langsung saat mereka berlatih dan tampil bersama dalam sebuah ansambel gamelan[33].

“Kami selaku dari pihak Sekolah mengajarkan anak-anak melalui gamelan Jawa tidak hanya untuk sekedar melatih keterampilan semata, tetapi juga ini berkaitan dengan kualitas moral siswa. Dalam bermain gamelan siswa diajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, kedisiplinan, serta rasa hormat terhadap guru/pelatih dan begitu juga pada teman-temannya. Dari bermain gamelan ini tentu juga mengajarkan anak untuk saling mendengarkan dan menghargai peran orang lain yang ada di lingkup mereka” (ER. 14 Februari 2025).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa gamelan juga mengajarkan sikap menghargai dan menghormati orang lain. Dalam proses belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan teman sebayanya, tetapi juga dengan guru atau pelatih yang mengajarkan mereka. Mereka diajarkan untuk menghormati instruktur, mendengarkan arahan dengan baik, serta tidak mendominasi permainan. Selain itu, karena gamelan merupakan bagian dari warisan budaya, siswa juga diajarkan untuk menghormati seni tradisional serta memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Hal ini mengajarkan mereka bagaimana menghadapi tantangan dengan percaya diri serta menghargai setiap usaha yang telah mereka lakukan. Dengan demikian, belajar gamelan Jawa bukan hanya tentang musik, tetapi juga tentang membentuk karakter siswa agar memiliki moral yang baik.

5. Membantu Mengembangkan Kepribadian yang Sehat

Mengembangkan kepribadian yang sehat melalui bermain gamelan Jawa, bermain gamelan Jawa tidak hanya mengajarkan keterampilan bermusik, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian yang sehat bagi siswa. Kepribadian yang sehat mencerminkan keseimbangan antara aspek emosional, sosial, dan mental, yang dapat berkembang melalui pengalaman belajar dan bermain musik secara bersama-sama. Dalam prosesnya, siswa belajar untuk mengenali diri sendiri, mengontrol emosi, berinteraksi dengan orang lain, serta membangun sikap disiplin dan tanggung jawab. Salah satu aspek utama dalam mengembangkan kepribadian yang sehat melalui gamelan adalah kemampuan beradaptasi dan bekerja sama. Musik gamelan dimainkan dalam sebuah ansambel yang membutuhkan koordinasi dan kerja sama dari semua pemain. Setiap instrumen memiliki peran yang berbeda, tetapi semuanya harus selaras agar menghasilkan harmoni yang indah[34].

“Ketika siswa bermain atau memainkan gamelan Jawa ini memberikan dampak positif bagi perkembangan kepribadian siswa, terutama ya dalam membentuk kepribadian yang sehat dan juga seimbang. Kegiatan ini juga membantu untuk siswa mengelola emosinya sendiri karena, pada saat mereka memainkan gamelan ya perasaan mereka harus tetap tenang, fokus dan teliti.” (DTP. 14 Februari 2025).

Dari kutipan di atas diketahui bahwa bermain gamelan juga membantu siswa dalam mengelola emosi dan membangun keseimbangan mental. Musik memiliki efek terapeutik yang dapat membantu seseorang merasa lebih tenang dan fokus. Saat bermain gamelan, siswa belajar untuk mengontrol ketegangan, menjaga konsentrasi, dan mengekspresikan diri melalui musik. Irama gamelan yang khas dan teratur juga memberikan efek relaksasi, yang dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan. Dengan berlatih secara rutin, siswa dapat mengembangkan ketahanan mental yang lebih baik, serta memiliki cara positif untuk menyalurkan emosi mereka.

6. Membantu Meningkatkan Kemampuan Estetika Siswa

Meningkatkan kemampuan estetika siswa dalam bermain gamelan Jawa, bermain gamelan Jawa bukan hanya sekadar keterampilan teknis dalam memainkan alat musik, tetapi juga melatih kemampuan estetika siswa. Estetika dalam konteks ini mencakup pemahaman tentang keindahan musik, ekspresi artistik, serta bagaimana siswa mengapresiasi dan mengekspresikan nilai-nilai seni dalam permainan mereka. Dengan belajar gamelan, siswa mengembangkan kepekaan terhadap harmoni, ritme, dinamika, serta makna filosofis yang terkandung dalam setiap gending yang dimainkan. Kemampuan untuk merasakan dan menciptakan harmoni ini merupakan bagian dari apresiasi estetika yang semakin berkembang seiring dengan pengalaman mereka dalam bermain[35].

“Kita juga selain mengasah keterampilan anak saat bermain gamelan, kita juga membantu untuk meningkatkan kemampuan terhadap estetika siswa. Karena, pada saat anak memainkan gamelan di situlah mereka belajar untuk memahami keindahan harmoni, ritme, dan juga dinamika suara. Mereka merasakan bagaimana setiap nada memiliki peran dalam menciptakan komposisi yang indah. Anak-anak juga belajar untuk mengapresiasi detail dalam musik tradisional mulai dari

instrumennya hingga pada ekspresi dalam setiap permainan” (ER. 14 Februari 2025).

Pada kutipan di atas mengetahui bahwa dinamika dalam permainan gamelan juga berkontribusi terhadap peningkatan estetika siswa. Dalam gamelan, perubahan tempo, intensitas, dan ekspresi dalam memainkan instrumen sangat penting untuk membangun suasana dan makna musik yang dimainkan. Proses ini membantu mereka mengembangkan sensitivitas terhadap nuansa musik serta cara mengekspresikannya dengan baik. Kemampuan estetika siswa juga berkembang melalui apresiasi terhadap makna budaya dan filosofi dalam gamelan. Musik gamelan bukan hanya kumpulan nada yang dimainkan secara mekanis, tetapi memiliki nilai filosofis yang dalam, seperti keseimbangan, harmoni sosial, dan spiritualitas. Siswa yang belajar gamelan diajarkan untuk memahami makna di balik setiap gending, baik dari segi sejarah, simbolisme, maupun pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan, terlihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler bermain gamelan Jawa di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta diharapkan siswa dapat mengenal kesenian budaya daerah tradisional dan mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni gamelan Jawa sehingga mereka akan mengenal budayanya sejak dini ditengah pesatnya arus globalisasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni gamelan Jawa dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam gamelan Jawa sebagai upaya peningkatan sikap cinta budaya pada siswa sekolah dasar[36].

Potensi diri siswa dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan di luar program yang tertulis di kurikulum. Kegiatan-kegiatan di luar program yang tertulis di kurikulum dapat memberikan pengalaman dan bekal bagi siswa di masa mendatang. Salah satu wadah untuk menyalurkan pengembangan potensi diri siswa di Sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler gamelan Jawa juga sebagai upaya pengembangan Pendidikan apresiasi musik tradisional pada siswa sekolah dasar dan dilakukan melalui berbagai strategi yang menyesuaikan dengan usia dan kemampuan mereka. Salah satu pendekatan utama adalah integrasi gamelan dalam kurikulum seni budaya, di mana siswa tidak hanya dikenalkan dengan teori musik gamelan tetapi juga diberikan kesempatan untuk memainkan instrumen secara langsung

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Praktik Bermain Gamelan Jawa Sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan Apresiasi Musik Tradisional di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta”, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler gamelan Jawa memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterampilan siswa. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan mengenai efektivitas praktik bermain gamelan dalam pendidikan seni serta sebagai bahan acuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif untuk melestarikan budaya lokal di lingkungan sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain gamelan Jawa mampu memberikan pengembangan karakter yang baik sehingga menumbuhkan rasa percaya diri, kerja sama tim, dan saling menghargai. Siswa yang terlibat dalam kegiatan bermain gamelan Jawa melaporkan bahwa mereka sangat senang dan kemampuan untuk berinteraksi secara sosial, yang menunjukkan bahwa mereka memahami manfaat dari nilai-nilai yang terkandung dalam seni budaya lokal dalam ekstrakurikuler gamelan Jawa

Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa praktik bermain gamelan Jawa memiliki dampak positif terhadap apresiasi musik tradisional di kalangan siswa, terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kelemahan utama adalah keterbatasan sumber data, di mana penelitian ini hanya berfokus pada satu sekolah, yaitu SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta. Hal ini membuat hasil penelitian sulit untuk digeneralisasi ke sekolah lain yang memiliki kondisi dan karakteristik berbeda. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung anak-anak mereka bermain gamelan masih bervariasi, yang dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam berpartisipasi secara aktif. Keterbatasan lain terletak pada alokasi waktu pembelajaran yang hanya dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga keterampilan siswa dalam memainkan gamelan belum dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan kelemahan tersebut, penelitian tindak lanjut sangat diperlukan untuk memperluas wawasan dalam bidang ini. Penelitian selanjutnya dapat melakukan studi komparatif dengan meneliti efektivitas pembelajaran gamelan di berbagai sekolah dengan karakteristik yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas. Selain itu, penelitian dapat difokuskan pada strategi peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendukung anak-anak mereka dalam bermain gamelan agar minat siswa dapat semakin berkembang. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi metode pembelajaran inovatif yang memanfaatkan teknologi digital, seperti pengembangan aplikasi pembelajaran interaktif untuk gamelan Jawa, guna meningkatkan efektivitas pembelajaran dan daya tarik siswa terhadap musik tradisional. Dengan adanya penelitian tindak lanjut ini, diharapkan pembelajaran gamelan Jawa dapat lebih berkembang dan semakin efektif dalam menanamkan apresiasi budaya lokal kepada generasi muda.

References

- [1] Hananto, F. (2020). Gamelan Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa. *Representamen*, 6(01).
- [2] Dewi,A.F.K., Kinanti, M., & Sulistyorini, P. (2020). Pola Barisan Aritmetika pada Pukulan Ketukan Dalam Gending Ketawang di Gamelan Yogyakarta. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1, 7–14.
- [3] Ananda, S., Martini, & Herminasari, N. S. (2022). Minat Generasi Muda kepada Pelestarian Gamelan Jawa di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 6(2), 84.
- [4] Nisa, C. A. (2020). Implementasi Pembelajaran Ekstrakurikuler Gamelan pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,6(9), 557–564.
- [5] Saputro, W. E. (2019). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Musikal Siswa SD Negeri 2 SembowoKecamatan Sudimoro Pacitan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–77
- [6] Nuryadi, N., & Kholifa, I. (2020). Etnomatematika: Eksplorasi gamelan Jawa karawitan dengan pendekatan science, technology, engineering, and mathematics(STEM). *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 6(2), 140–148.
- [7] Ramos, A. L. S. C. (2018). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Musikal Siswa SD Negeri 2 SembowoKecamatan Sudimoro Pacitan., 66, 37–39.
- [8] Setyawan, A. D. (2018). Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar Dan Media Komunikasi Sosial. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(2), 78–82.
- [9] Murcahyanto, H. (2022). Pelatihan seni musik Tradisi Gamelan Tokol pada generasi muda. *Absyara: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 207-216.
- [10] Holst, J. (2018). The dynamics of play-back to the basics of playing. *International Journal of Play*, 6(1), 85–95.
- [11] Flanders, J. (2004). In search of a play. *TLS - The Times Literary Supplement*, 1(5276),19.
- [12] Na, Z., & Fernando, Y. (2024). The Value of Music Appreciation for Students. *International Journal of Innovation Research in Education, Technology and Management*, 1(1), 1–7.
- [13] SularsoSularso , Wadiyo Wadiyo, Agus Cahyono, S. S. (2018). *Children's Music Education Policy in Maintaining The Javanese Karawitan*.
- [14] Yu, L. (2021). Research on the construction of music appreciation ecological classroomand the innovation of teaching methods. *E3S Web of Conferences*, 235.
- [15] Marante, R. T., Ahmad, A. A., & Hasnawati. (2019). Fungsi dan Makna Simbolik MotifKain Tenun Tradisional Toraja. *Universitas Negeri Makassar*, 1–10.

-
- [16] Nasri, ulyan. (2023). *Exploring Qualitative Research: a Comprehensive Guide To Case Study Methodology: Al-Hikmah : Jurnal Studi Islam*, 4(3), 72–85.
- [17] Mudjia Rahardjo. (2019). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. 14(1), 55–64.
- [18] Fadilah, M. R., Husna, G. N., Hidayah, A. H., & Khaerunisa, A. (2024). *Gamelan Jawa Sebagai Wadah Pelatihan Daya Ingat, Kepekaan, dan Perkembangan Motorik Mahasiswa UNNES Angkatan 2023*. 3(1), 56–67.
- [19] Iswantoro, G. (2018). Kesenian musik tradisional gamelan Jawa sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(1), 129–143.
- [20] Balqis, R. R., & Rosfalia, N. A. A. (2024, August). Motor Development in Eerly Children in Various Cultures in Indonesia. In *Proceeding of International Conference on Education and Sharia* (Vol. 1, pp. 54-61).
- [21] Herliawan, R. J., & Nugraheni, T. Pemanfaatan Aplikasi Smartphone Sebagai Subtitusi Perangkat Gamelan Degung Konvensional Dalam Pembelajaran. *Dwija Cendikia: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3).
- [22] Wijayanti, I., Nirwana, H., & Sukma, D. (2024). Functions and Benefits of Arts Education in the Perspective of Ki Hajar Dewantara. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(4), 256-269
- [23] Budi, R., & Wahanisa, R. (2021). Pemberdayaan Karang Taruna Melalui Pelatihan Karawitan sebagai Upaya Peningkatan Potensi Wisata Bidang Kesenian. *Jurnal Bina Desa*, 3(1), 39-45.
- [24] Riyadi, S. (2020). Pemantapan Jatidiri Bangsa Melalui Pelatihan Karawitan pada Kel. Karawitan Marsudi Budaya dan Sdn Sugihan I Kec. Bendosari Kab. Sukoharjo. *Abdi Seni*, 11(1), 75-83.
- [25] Jaya, Y. D., & Sukerta, P. M. (2022). Komposisi Musik Tetabuhan Sandikala sebagai Interpretasi Suasana Siang Menuju Malam di Yogyakarta. *Promosika*, 10(2), 104-112.
- [26] Kurniawan, S. Y., & Prestiliano, J. (2019). Perancangan Realtime Board Game untuk Melestarikan Alat Musik Tradisional Jawa Tengah dengan Menggunakan Soundtrack dan Mechanics Tile Placement. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 19(2), 74-83.
- [27] Kurniawan, D. A., Ardhi, A. N., Hidayah, M., Saputri, A. D., Pramitha, A. P., Christy, D. O., & Rakasiwi, D. A. Z. (2021). Pelestarian Budaya Jawa Melalui Pembelajaran Kreatif di Desa Slogoretno Sebagai Wujud Gerakan Nasionalisme. *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 21(2), 1-10.
- [28] Pamungkas, J., Syamsudin, A., Harun, H., & Sudaryanti, S. (2019). Survei Pembelajaran Kearifan Lokal di Taman Kanak-Kanak Se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1-20.
- [29] Prabawa, A. K. (2022). Orientasi Istilah-Istilah dalam Pembelajaran Seni Karawitan Jawa melalui Aspek Psikologi Kognitif. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2(1), 5-14.
-

-
- [30] Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
- [31] Pratomo, A. I., Pranawa, S., & Liestyasari, S. I. (2020). Internalisasi Tata Krama Jawa melalui Karawitan di SMA Negeri 1 Boyolali. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(2), 113-124.
- [32] Nafiah, A., & Wiratsiwi, W. (2024). Kegiatan Ekstrakurikuler Kerawitan Untuk Menumbuhkan Cinta Budaya Jawa Pada Siswa di SDN Kebonsari I Tuban. *Elenor: Elementary School Journal*, 3(1), 21-29.
- [33] Patria, W. N., & Abduh, M. (2023). Analisis Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global Dalam Ekstrakurikuler Karawitan. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1947-1960.
- [34] Fatmawati, R. A. D., & Kaltsum, H. U. (2022). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan dalam Mengembangkan Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4768–4775.
- [35] Prabowo, C., Arisyanto, P., & Damayani, A. T. (2019). Fungsi Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Sendangguwo 01 Semarang. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 541-546.
- [36] Hidayati, V., & Priyanto, W. (2023). Ekstrakurikuler Seni Karawitan Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa Dalam Pelestarian Budaya Lokal di SD Negeri Sendangguwo 01 Semarang.